

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pembangunan negara tak jarang energi menjadi suatu modal dasar yang sangat penting. Untuk kaitannya dengan pembangunan, keberadaan energi cenderung menjadi modal penting yang mana itu kategori keberadaannya harus pada sektor teknologi, sosial, lingkungan, ekonomi dan politik (Harto & Indri, 2015). Lima bidang tersebut sangat mungkin akan terdampak akibat dari pengaruh energi sebagai pondasi pembangunan negara (Harto & Indri, 2015). Jika merujuk pada sektor ekonomi, maka kemajuan suatu negara juga ditentukan oleh modernisasi atau pertumbuhan energinya. Hal tersebut dikarenakan kemajuan ekonomi akan berbanding lurus dengan penggunaan energi di negara tersebut. Kebutuhan terhadap energi yang semakin meningkat membuat setiap negara perlu mengantisipasi ketersediaan energi tersebut untuk keberlangsungan pertumbuhan ekonomi, sosial, dan lainnya.

Ketahanan energi menjadi penting dibahas jika melihat fenomena tersebut. Karena melihat masih cukup banyak negara-negara di dunia yang masih memanfaatkan energi tak terbarukan termasuk Indonesia membuat pola pikir menuju transisi energi menjadi penting guna menjaga keberlanjutannya. Ketidakmampuan energi tak terbarukan untuk menjamin ketersediaan energi di masa depan menjadi masalah dalam menciptakan *sustainability*. Pertumbuhan ekonomi akan terhambat, dan kemajuan di suatu negara juga akan stagnan. Sudah saatnya beralih dan memanfaatkan potensi energi terbarukan untuk mendukung *Sustainable Development Goals* point ke-7 tentang energi bersih dan terjangkau.

Sektor energi terbarukan saat ini tengah menjadi perbincangan hangat diantara negara-negara di dunia. Banyaknya konvensi Internasional yang terbentuk untuk membahas tentang pentingnya energi yang berkelanjutan dan terbarukan

menuntut negara-negara mulai mencari alternatif energi untuk menggantikan energi yang berbahan dasar fosil. *Geothermal energy* atau energi panas bumi sebagai suatu jenis energi terbarukan juga banyak mulai dilirik. Jika melihat pada definisi teknisnya, *Geothermal energy* merupakan bentuk energi yang tersimpan di dalam bebatuan di bawah permukaan bumi serta fluida yang terkandung di dalamnya (Ahluriza & Harmoko, 2021). Indonesia adalah salah satu negara dengan cadangan energi panas bumi yang terbesar di dunia tentunya tidak ingin ketinggalan dalam memanfaatkan potensinya tersebut.

Beragam upaya telah dilakukan oleh Indonesia, tak terkecuali dengan melalui kerja sama Internasional. Setidaknya terdapat 2 alasan mengapa mulai dilirikanya energi terbarukan terutama panas bumi. Dalam upaya untuk mengurangi bahaya dari efek rumah kaca saat ini yang mampu menyebabkan pemanasan global, energi panas bumi menawarkan kelebihan sebagai energi bersih dan terbarukan ramah lingkungan dikarenakan emisi gas karbon dioksida yang dihasilkannya jauh lebih kecil ketimbang energi lainnya (Kasbani, 2009). Kemudian adalah karena pengaruh dari ketahanan energi Indonesia. Sebagai negara yang diberkahi sumber daya alam yang melimpah. Indonesia telah memanfaatkan potensi dari sumber daya tak terbarukan sampai hari ini secara maksimal, bahkan sampai pada tahap melakukan ekspor atas kebutuhan energi di luar negeri. Melihat dari ini sudah semestinya dicarikan alternatif lain yang potensial untuk bisa menggantikan apa yang selama ini digunakan.

Pada tahun 2018 Pemerintah mencatatkan Total Produksi Energi Primer (TPEP) Indonesia yang masih sangat didominasi oleh sektor energi tak terbarukan diantaranya batu bara, gas bumi, minyak bumi, dan energi terbarukan yang mencatatkan angka 411,6 MTOE. Dari total produksi tersebut, tercatat untuk ekspor batu bara dan gas alam cair berada di angka 261,4 MTOE atau sekitar 64%, sementara itu untuk kegiatan impor, Indonesia masih melakukannya di sektor minyak bumi dan batu bara berkalori tinggi dalam jumlah kecil dengan angka 43,2 MTOE. Sementara itu untuk penyebaran sektor penggunaan energi di Indonesia, tercatat 40% dipegang oleh sektor transportasi yang mana sekaligus menjadi

2

Briando Tanri, 2023

IMPLIKASI KERJA SAMA INDONESIA – SELANDIA BARU DARI TAHUN 2012

DI BIDANG GEOTHERMAL ENERGI TERHADAP KETAHANAN ENERGI DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

persentase penggunaan yang terbesar dari total produksi energi primer di Indonesia, selanjutnya disusul oleh sektor industri dengan 36%, rumah tangga dengan 16% dan kegiatan komersial dengan 6% serta sektor lain sebesar 2%. (Sekretariat Jenderal Dewan Energi Nasional, 2019).

Dapat dilihat dari data tersebut bagaimana Indonesia masih sangat bergantung pada sumber energi tak terbarukan. Sementara itu semakin meningkatnya populasi penduduk, peningkatan industri dan lain sebagainya akan membuat kebutuhan terhadap energi semakin meningkat drastis. Secara spesifik, selain kebutuhan energi di sektor perminyakan dan gas, penggunaan energi listrik juga menjadi yang terbesar penggunaannya. Pada 2013, menurut data yang ditemukan oleh ASEAN Centre for Energy (ACE) bahwa Indonesia adalah negara dengan penggunaan listrik rumah tangga maupun industri yang paling tinggi di antara negara-negara di kawasan ASEAN lainnya. Hal ini tentu tidak terlepas dari upaya pemerataan listrik di daerah oleh pemerintah dan juga sektor industri yang semakin berkembang yang mana membuat kebutuhan akan listrik pun semakin meningkat.

Peran pemerintah dalam menemukan solusi bagi ketahanan energi guna memenuhi kebutuhan listrik nasional sudah seharusnya menjadi prioritas utama, langkah yang cukup mungkin untuk dilakukan adalah dengan mengoptimalkan ketersediaan sumber daya terbarukan. Salah satu sumber daya yang memiliki potensi besar di Indonesia untuk dapat dikembangkan adalah energi panas bumi. Sebagai negara yang terletak di jalur gunung berapi aktif atau yang dikenal dengan *ring of fire* tentu sangat wajar jika Indonesia diberkahi dengan potensi energi panas bumi yang melimpah. Jalur gunung api tersebut membentang dari ujung barat hingga ujung timur mulai dari Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi dan Maluku (Ahluriza & Harmoko, 2021).

Guna mengantisipasi keterbatasan energi tak terbarukan, maka diperlukan pemanfaatan energi panas bumi sebagai sumber pembangkit listrik dalam peralihan energi. Berdasarkan data Badan Geologi, Indonesia mencatatkan potensi panas bumi sebesar 23,9 Gigawatt sampai pada tahun 2019. Namun untuk

pemanfaatannya sendiri masih belum maksimal. Data Direktorat Panas Bumi menunjukkan baru 8,9% atau 2.130,6 MW dari potensi tersebut yang dimanfaatkan. Masih banyak potensi yang bisa dimanfaatkan secara maksimal.. Data ini diambil setelah 7 tahun pasca kerja-sama antara Indonesia dan Selandia Baru dalam sektor energi panas

bumi dimulai. Data sebaran panas bumi Indonesia dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Sumber Daya Panas Bumi per Wilayah

SUMBER DAYA (MW)								
N O	PULAU	LOKAS I	SPEKULATIF	HIPOTETIK	CADANGAN			KAPASITAS TERPASAN G
					Mungki n	Terdug a	Terbukt i	
1.	Sumatera	101	2.276	1.557	3.735	1.040,7	1.070,3	744,3
2.	Jawa	73	1.265	1.190	3.414	418	1.820	1.253,8
3.	Bali	6	70	21	104	110	30	0
4.	Nusa Tenggara	31	190	148	892	121	12,5	12,5
5.	Kalimanta n	14	151	18	13	0	0	0
6.	Sulawesi	90	1.365	362	1.041	180	120	120
7.	Maluku	33	560	91	497	6	2	0
8.	Papua	3	75	0	0	0	0	0
TOTAL		351	5.952	3.387	9.696	1.875,7	3.054,8	2.130,6
					23.965,5			

Sumber : Badan Geologi KESDM, 2019

Dalam mengoptimalkan potensi panas bumi di Indonesia, sebelumnya Pemerintah Indonesia telah melakukan langkah progresif untuk melakukan kerjasama dengan Selandia Baru. Alasan dipilihnya Selandia Baru untuk mitra kerja sama di bidang Geothermal ini karena Selandia baru menjadi negara yang terbesar dan terbaik dalam pemanfaatan *Geothermal energy*. Memiliki kesamaan kondisi alam dimana banyak terdapat gunung berapi aktif, membuat Selandia Baru diberkahi dengan potensi energi panas bumi yang melimpah, namun yang membedakannya dengan Indonesia adalah Selandia Baru telah berhasil memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan baik, dan mampu mengatasi isu ketahanan energi di negaranya.

Dalam waktu yang cukup lama, pengembangan energi panas bumi di Selandia Baru dianggap berhasil. Selandia Baru mengkonsumsi 40% energinya yang berasal dari sumber terbarukan seperti panas bumi, tenaga air, dan tenaga angin dan sisanya berasal dari energi tak terbarukan seperti minyak bumi (Dewi, 2017). Kerja sama kedua Negara tersebut terjalin dalam rentang waktu 2012-2016. Namun secara kelangsungan kerjasama kedua Negara masih terus berlangsung hingga saat ini. Alasan mengapa kerja sama tersebut terjadi pada tahun 2012, menurut pendapat peneliti yang didasarkan pada data bauran pasokan energi primer di Indonesia tahun 2011, energi panas bumi masih menunjukkan angka pemanfaatan yang sangat sedikit, hanya berkisar 3,7%. Selain itu juga ada faktor penurunan produksi energi tak terbarukan di sektor minyak bumi yang mengkhawatirkan aspek ketersediaan untuk masa depan, dan juga peningkatan eksploitasi batubara yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Hal diatas menjadi salah satu alasan mengapa Indonesia perlu melakukan kerja sama di bidang tersebut untuk mampu meningkatkan jumlah penggunaan ataupun pemanfaatan dari sektor energi panas bumi dan juga untuk mengantisipasi ketersediaan energi dalam jangka panjang. Kerja sama antara Indonesia dan Selandia Baru meliputi Bantuan teknis, Dana Hibah (Grants) dan Investasi. Bantuan teknis yang diberikan oleh Selandia Baru ada beberapa macam yaitu, *Course Development and Coordination, Engineering and science (Graduate and Post-*

graduate training), *Geothermal Training Of Central And Regional Government Officers, Geothermal Scholarships Scheme, Training Support* (Dewi, 2017). Kerja sama antara Indonesia dan Selandia Baru jika dilihat dari penelitian sebelumnya cenderung mengarah pada perkembangan *human capital*.

Bagi Indonesia sendiri kerja sama yang cukup intens dari tahun 2012 tersebut membawa keuntungan untuk perkembangan SDM di Indonesia. Keuntungan bagi SDM Indonesia adalah dengan bertambahnya ilmu yang di dapat oleh teknisi maupun ilmuwan Indonesia mengenai panas bumi. Maksud dari ilmu yang di dapat disini berupa pengenalan teknologi baru, pengembangan sumberdaya manusia dengan memberikan bantuan berupa beasiswa, maupun pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa. Dengan adanya sharing pengalaman dan ilmu dalam mengembangkan panas bumi, ilmu yang di dapat oleh Indonesia semakin bertambah. Sehingga dapat memunculkan dan menambah teknisi-teknisi maupun ilmuwan-ilmuwan baru bagi Indonesia (Dewi, 2017).

Namun pada tahun 2015 ketika kerja sama Indonesia dan Selandia Baru telah berjalan selama 3 tahun, pemanfaatan energi panas bumi di Indonesia baru mencapai 5% dari total potensinya. Berdasarkan data sebelumnya yang diberikan, tertera bahwa pemanfaatan potensi panas bumi di Indonesia pada 2019 berada di angka 8,9% yang artinya mengalami kenaikan pasca kerja sama antara Indonesia dan Selandia Baru berakhir. Namun kenaikan tersebut dirasa kurang signifikan melihat instrument kerja sama dengan Selandia baru cukup banyak di berbagai bidang khususnya pada peningkatan human capital. Merujuk pada Rencana Umum Energi Nasional (RUEN), pengembangan panas bumi untuk ketenagalistrikan diproyeksikan sebesar 7,2 GW pada tahun 2025 dan 17,6 GW pada tahun 2050.

Sementara untuk tahun 2022 sendiri ditargetkan mencapai 4,4 GW. Rencana Umum Energi Nasional (RUEN) adalah kebijakan pemerintah pusat yang berkaitan dengan rencana pengelolaan energi nasional yang merupakan penjabaran dan rencana pelaksanaan lintas sektoral bagi kebijakan energi nasional untuk mencapai tujuannya. (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2017). Tujuan dari penelitian

ini untuk melihat sejauh mana kontribusi dari kerja sama Indonesia dan Selandia Baru yang peneliti batasi mulai dari tahun 2012 sampai saat ini terhadap pencapaian target Rencana Umum Energi Nasional (RUEN) dengan melihat pada pencapaian indikator ketahanan energi khususnya di bidang panas bumi. Apakah faktor peningkatan human capital dari kerja sama tersebut berdampak besar terhadap pengembangan sektor panas bumi di Indonesia.

Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya tentang pengembangan energi panas bumi dan keterkaitannya dengan ketahanan energi Indonesia dimasukkan dalam penelitian ini. Serta tak lupa pula mengambil penelitian terdahulu tentang kerja sama Indonesia-Selandia Baru dalam bidang energi panas bumi. Sehingga dengan adanya rujukan dari penelitian terdahulu ini peneliti dapat melihat bagaimana pertumbuhan pengembangan energi panas bumi di Indonesia terutama setelah periode kerja sama dengan Selandia Baru berakhir, dan mengetahui juga apa yang menjadi hambatan serta tantangan dari pengembangan energi panas bumi di Indonesia. Penelitian terdahulu yang peneliti temukan dibagi ke dalam beberapa pengelompokan diantaranya terkait dengan kerja sama antar negara di bidang energi panas bumi, tantangan serta hambatan bagi eksplorasi energi panas bumi di Indonesia, dan seberapa penting energi panas bumi untuk mendukung ketahanan energi nasional.

1. Kerja sama antar negara di bidang energi panas bumi

Dalam pengelompokan yang pertama, penelitian terdahulu yang ditemukan diwakili oleh beberapa tulisan berikut ini :

- a. Shabrina Kusuma Dewi (2017) , **“Kerjasama Indonesia-Selandia Baru Dalam Pengembangan Energi Panas Bumi (Geothermal) Periode 2012-2016”**.
- b. Mellia Indri (2015), **“Kepentingan Indonesia Melakukan Kerjasama Dengan Selandia Baru Dalam Bidang Energi Geothermal”**

Tulisan-tulisan diatas secara garis besar menjelaskan tentang bagaimana kerja sama antara Indonesia dan negara lain yang terjadi di bidang pengembangan energi panas bumi.

2. Tantangan serta hambatan bagi eksplorasi energi panas bumi di Indonesia

Pada bagian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas secara spesifik terkait tantangan dari pengembangan energi panas bumi di Indonesia

- a. Mukhamad Faeshol Umam, Farhan Muhammad, Daniel W Adityatama, Dorman P Purba (2018) , **“Tantangan Pengembangan Energi Panas Bumi Dalam Perannya terhadap Ketahanan Energi di Indonesia”**
- b. Satya Widya Yudha, Benny Tjahjono & Philip Longhurst (2022) , **“*Unearthing the Dynamics of Indonesia’s Geothermal Energy Development*”**.
- c. Kevin Fan dan Sang Nam (2018) , **“*Accelerating Geothermal Development in Indonesia: A Case Study in the Underutilization of Geothermal energy*”**
- d. Matthew S. Winters & Matthew Cawvey (2015) , **“*Governance Obstacles to Geothermal energy Development in Indonesia*”**
- e. Althea S Bestari & Novita Putri Rudiany (2020), **“*The Obstacles of Indonesia-Iceland Cooperation In the Development of Geothermal Energy in Indonesia (2007-2014)*”**.

3. Pentingnya Energi terbarukan dalam mendukung ketahanan energi nasional

Peneliti memilih tinjauan pustaka yang berfokus pada pentingnya transisi energi terbarukan guna menciptakan ketahanan energi masa depan sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang peneliti lakukan.

- a. Sugeng Mujiyanto & Günter Tiess (2013), **“*Secure energy supply in 2025: Indonesia's need for an energy policy strategy*”**.
- b. Faisal (2021) , **“*Urgensi Pengaturan Pengembangan Energi Terbarukan Sebagai Wujud Mendukung Ketahanan Energi Nasional*”**.

c. M. Climo, B. Carey, A. Seward, dan S. Bendall , “**Strategies for Increasing Geothermal Direct Use in New Zealand**”

Penelitian yang peneliti kembangkan berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya diatas, dimana fokus dari penelitian yang lebih memfokuskan pada kerja sama Indonesia dan Selandia baru dan juga bagaimana kebijakan dalam negeri Indonesia yang turut serta berkontribusi ataupun menghambat percepatan pemanfaatan energi panas bumi di Indonesia. Selain itu dari segi penggunaan teori pun berbeda dimana peneliti menggunakan teori transisi energi dan ketahanan energi serta teori kerja sama Internasional. Kemudian yang menjadi pembeda lainnya adalah dari segi waktu penelitian yang jauh lebih baru sehingga terdapat perubahan baik dari kebijakan pemerintah atau hal penunjang lainnya. Kemudian dari segi output dari penelitian ini juga lebih mengarah pada pemenuhan indikator ketahanan energi dari kerja sama yang telah dilakukan antara Indonesia dan Selandia Baru di bidang energi panas bumi.

I.2 Rumusan Masalah

Dalam penjelasan latar belakang masalah diatas, telah diketahui bahwa isu ketahanan energi mengharuskan Indonesia untuk mampu mentransisikan produksi energi dari yang tak terbarukan menuju energi bersih dan terbarukan. Hal tersebut pula yang kemudian mendorong Indonesia pada tahun 2012 sampai saat ini melangsungkan kerja sama bilateral yang cukup intens dengan Selandia baru sebagai negara yang sudah bisa dikatakan mapan dalam pengelolaan dan pemanfaatan energi baru dan terbarukan khususnya di bidang energi panas bumi. Sebagai negara yang memiliki potensi panas bumi yang besar, sudah seharusnya Indonesia mampu untuk mengoptimalkan pemanfaatan dari sumber energi tersebut.

Berdasarkan Rencana Umum Energi Nasional (RUEN), yang menyerukan pengembangan tenaga panas bumi untuk menghasilkan listrik sebesar 7,2 GW pada tahun 2025 yang mana belum sejalan dengan pemanfaatan saat ini. Menurut Badan Geologi Indonesia, data pemanfaatan energi panas bumi di Indonesia

menunjukkan bahwa pada tahun 2021 hanya 2,1 GW dari total potensi dan cadangan yang ditemukan yang akan dimanfaatkan. Artinya, pemanfaatan untuk tahun 2021 masih jauh dari target sebesar 3,5 GW berdasarkan target RUEN. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan **Bagaimana Implikasi Kerja Sama Indonesia Dan Selandia Baru dari Tahun 2012 Terhadap Indikator Ketahanan Energi Di Bidang Energi Panas Bumi?**

I.3 Tujuan Penelitian

Dari penjelasan latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kerja sama antara Indonesia dan Selandia Baru dapat berkontribusi bagi pengembangan energi panas bumi guna mencapai ketahanan energi di Indonesia yang merujuk pada target Rencana Umum Energi Nasional (RUEN) dengan menggunakan teori kerja sama internasional yang berfokus pada kerja sama bilateral dan juga teori ketahanan energi.

I.4 Manfaat Penelitian

Dari topik skripsi dan analisa yang dilakukan oleh penulis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat seperti:

I.4.1 Manfaat Akademis

Penulis berharap dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemahaman bagi dunia akademis terkait bagaimana pemanfaatan sumber daya energi terbarukan di Indonesia khususnya di sektor panas bumi. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi pemahaman berupa efektifitas dari kerja sama Internasional untuk pengembangan sektor domestik, yang dalam hal ini merujuk pada kerja sama Indonesia dan Selandia Baru.

I.4.2 Manfaat Praktis

Untuk manfaat praktis, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi gambaran atau rujukan bagi para peneliti khususnya yang meneliti di bidang energi untuk kemudian dapat melihat sejauh mana efektifitas pemanfaatan energi panas bumi di Indonesia pasca kerja sama antara Indonesia dan Selandia Baru.

I.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengurutkan bagaimana sistematika penulisan yang perlu untuk dijabarkan melalui beberapa bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini secara garis besar menguraikan permasalahan sesuai fakta yang akan diangkat sebagai topik penelitian. Dalam topik kerja sama antara Indonesia dan Selandia Baru di bidang Geothermal ini, penulis membahas latar belakang dari alasan mengapa penulis mengambil studi kasus tersebut untuk diteliti lebih lanjut. Sebelum masuk pada rumusan masalah, peneliti juga menambahkan penelitian terdahulu guna melihat perbandingan dan data awal untuk penelitian yang dikembangkan. Baru kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah penelitian yang mana melihat apa sebenarnya permasalahan dalam latar belakang topik yang telah diangkat untuk dicarikan jawabannya melalui penelitian. Dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan juga manfaat penelitian yang mencakup manfaat akademis dan praktis.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bagian ini secara garis besar menguraikan penggunaan teori atau konsep sebagai acuan utama dalam menganalisa fenomena penelitian yang penulis teliti. Lalu, akhir dari bab ini penulis juga menguraikan alur pemikiran serta asumsi dasar sesuai topik yang akan diteliti.

Bab III Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian, jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta lokasi dan waktu penelitian dibahas dalam bab ini. Bab ini berguna untuk memudahkan penulis dalam mengolah data penelitian sesuai dengan bukti fakta yang ditemukan di lapangan.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan dan mengungkapkan data fakta terkait bagaimana kondisi ketahanan energi di Indonesia saat ini dan masa mendatang. Selain itu, juga

menjelaskan tentang bagaimana kontribusi nyata dari kerja sama antara Indonesia dan Selandia Baru dalam bidang energi panas bumi yang telah berlangsung dari tahun 2012 sampai saat ini terhadap pengembangan sektor panas bumi di Indonesia. Kemudian, turut menjelaskan juga bagaimana strategi Indonesia dalam memanfaatkan potensi panas bumi yang dimiliki dan apakah akan mencapai target yang sesuai dengan Rencana Umum Energi Nasional (RUEN). Selanjutnya juga untuk mencari tahu apa saja kendala-kendala yang dialami dalam proses transisi energi dari tak terbarukan menuju energi terbarukan. Mengapa potensi yang dimiliki besar namun belum sejalan dengan pemanfaatannya.

Bab V Kesimpulan Dan Saran

Bab ini peneliti menguraikan kesimpulan atau poin-poin penting yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Pada bagian ini juga disimpulkan terkait bagaimana bagian pembahasan mampu menjawab poin dari rumusan masalah. Dalam bab ini, peneliti juga berkontribusi dalam memberikan saran untuk penelitian kedepannya